

# **STUDI PROFIL KOMPETENSI GURU AGAMA MADRASAH TSANAWIYAH DI 10 KOTA/ KABUPATEN SE JAWA BARAT DAN BANTEN DILIHAT DARI LATAR BELAKANG BIOGRAFIS GURU**

(Studi Profil Kompetensi Guru Aqidah-Akhlaq MTs Dimensi  
Profesi, Keagamaan, Pribadi, dan Kemasyarakatan)

Oleh:  
H.I. Shofjan Taftazani  
Syahidin  
Munawar Rahmat

PUSLITBANG PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN DEPAG RI  
BEKERJA SAMA DENGAN  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA (UPI)  
2005

# M A S A L A H

Masalah utama yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimanakah kompetensi guru agama pada MTs di 10 kota/kabupaten se Jawa Barat dan Banten?

Adapun secara lebih khusus dan rinci penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah kompetensi profesional guru MTs?
2. Bagaimanakah kompetensi keagamaan guru MTs?
3. Bagaimanakah kompetensi pribadi guru MTs?
4. Bagaimanakah kompetensi sosial guru MTs?
5. Bagaimanakah latar belakang biografis guru MTs?

# T U J U A N

Penelitian bertujuan mengetahui kompetensi guru agama MTs serta pengaruh latar belakang pendidikan keagamaan terhadap kompetensi mereka. Adapun secara khusus dan rinci penelitian bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui kompetensi profesional guru MTs
2. Mengetahui kompetensi keagamaan guru MTs
3. Mengetahui kompetensi pribadi guru MTs
4. Mengetahui kompetensi sosial guru MTs
5. Mengetahui latar belakang biografis guru MTs
6. Mengukur pengaruh latar belakang biografis terhadap kompetensi guru MTs

# KEGUNAAN

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan *data based* dan bahan informasi tentang kompetensi guru madrasah, khususnya guru MTs, sebagai bahan masukan bagi BAGAIS Departemen Agama RI, Departemen Pendidikan Nasional, dan Pemerintah Daerah dalam upaya membuat kebijakan berkenaan dengan pembinaan *in-service training* guru-guru agama madrasah, khususnya guru Aqidah-Akhlak pada MTs.

# RUANG LINGKUP

Ruang lingkup studi ini adalah empat dimensi kompetensi guru, meliputi:

1. Kompetensi profesional
2. Kompetensi Keagamaan
3. Kompetensi Pribadi
4. Kompetensi sosial

(guru MTs yang mengajar mata pelajaran Aqidah-Akhlaq di kelas 1, 2 atau 3)

# DEFINISI KONSEPTUAL

## 1. Kompetensi

"Kompetensi" merupakan istilah kunci dalam penelitian ini. Kata "kompetensi" berasal dari bahasa Inggris *competence*, yang berarti kemampuan, keahlian, wewenang dan kekuasaan. Hornby mengartikan *competence* sebagai *person having ability, power, authority, skill, knowledge to do what is needed*. (Hornby, 1982: 172). Bertolak dari pengertian ini maka kompetensi dapat diberi makna, orang yang memiliki kemampuan, kekuasaan, kewenangan, keterampilan, pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas tertentu.

Arti kata kompetensi tersebut tentu terlalu luas. Misalnya, seorang bintang film yang sangat bagus memerankan seorang guru yang sedang mengajar di depan kelas, apakah pemain film itu dapat disebut memiliki kompetensi guru?

# DEFINISI KONSEPTUAL

Hari Suderadjat (2004: 25) memberikan rambu-rambu tentang makna kompetensi. Secara umum, kompetensi diartikan sebagai pemilikan pengetahuan (konsep dasar keilmuan), ketrampilan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan di lapangan, dan nilai-nilai serta sikap. Dengan demikian, kompetensi memiliki tiga dimensi, yaitu: (1) penguasaan konsep, (2) kecakapan mengimplementasikan konsep, dan (3) pemilikan nilai dan sikap dari konsep yang dikuasai dan diimplementasikannya. Jadi, seorang pemain film seperti tersebut di atas, apakah menguasai seluruh bahan pelajaran untuk satu kurun tertentu? bisakah mengatasi siswa yang bermasalah dalam belajar? Tentu tidak akan bias karena ia hanyalah sekedar bersandiwara, tidak memiliki kompetensi guru.

# DEFINISI KONSEPTUAL

Dalam hubungannya dengan tenaga profesional kependidikan, menurut T. Raka Joni (1980: 9-10), kompetensi menunjuk kepada perbuatan (*performance*) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan "perbuatan" karena ia merupakan tingkah laku yang dapat diamati, meskipun sebenarnya seringkali terlibat pula proses yang tidak menampak, seperti klasifikasi dan penilaian informasi atau pengambilan keputusan yang dilakukan sebelum perbuatan yang menampak dilaksanakan. Ini pulalah yang menyebabkan bahwa kompetensi profesional itu selalu ditandai oleh "rasionalitas" karena perbuatan profesional selalu dilakukan dengan kesadaran penuh akan "mengapa" di samping "bagaimana" perbuatan yang dimaksud dilaksanakan.

# 3 dimensi kompetensi profesional guru

Di dalam Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia disebutkan adanya tiga dimensi kompetensi yang secara tunjang-menunjang membentuk profil kompetensi profesional tenaga kependidikan, yaitu: (1) kompetensi pribadi, (2) kompetensi profesional, dan (3) kompetensi kemasyarakatan. (T. Raka Joni, 1980: 11). Ketiga dimensi profesional guru ini terdapat pula dalam Sahertian & Sahertian (1990: 6) dan Suharsimi Arikunto (1990: 239). Hanya Suharsimi mengganti istilah kemasyarakatan dengan "sosial".

# Kompetensi profesional guru madrasah

Menurut hemat tim peneliti, khusus untuk guru madrasah masih harus ditambah satu dimensi lagi, yaitu kompetensi keagamaan.

Jadi, kompetensi guru Madrasah

Tsanawiyah dalam penelitian ini diklasifikasikan ke pada empat dimensi, yakni kompetensi profesional, kompetensi keagamaan, kompetensi pribadi, dan kompetensi sosial.

# Dimensi-dimensi Kompetensi Profesional guru madrasah

## 1. Dimensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan guru dalam penguasaan bahan ajar secara penuh juga cara-cara mengajarkannya secara pedagogis dan metodis. Sahertian & Sahertian (1990: 6) menyebutkannya, kemampuan dalam penguasaan akademik yang diajarkan sekaligus kemampuan mengajarkannya; sedang Suharsimi Arikunto (1990: 239) mengistilahkannya dengan pengetahuan yang luas dan mendalam tentang bidang studi yang akan diajarkannya serta penguasaan metodologis.

# Dimensi-dimensi Kompetensi Profesional Guru Madrasah

## 2. Dimensi Kompetensi Keagamaan

Kompetensi keagamaan guru dimaksudkan untuk menyebutkan "komitmen" beragama guru, bisa berupa nilai-nilai, sikap-sikap, dan perilaku beragama. Menurut Glock & Stark, komitmen beragama muncul dalam lima dimensi, yaitu: ideologis, intelektual, eksperiensial, ritualistik, dan konsekuensial.

Komitmen beragama pun sering diukur dari: ketaatan melaksanakan perintah dan dan menjauhi larangan Allah, keakraban dengan Al-Quran-Hadits dan Ulama, kegairahan dalam mempelajari ilmu agama, dan aktivitas dalam kegiatan keagamaan. Konsep keagamaan inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

# Dimensi-dimensi Kompetensi Profesional Guru Madrasah

## 3. Dimensi Kompetensi Pribadi

Kompetensi pribadi guru lebih berhubungan dengan potensi-potensi psikologis guru untuk tugas-tugas kependidikan.

Muhammad Djawad Dahlan (1982) dalam disertasinya di IKIP Bandung menggunakan teori Murray dalam pengembangan kepribadian guru. Demikian juga Rohmat Mulyana dalam disertasinya di UPI (2001) menggunakan teori yang sama.

# Dimensi-dimensi Kompetensi Profesional Guru Madrasah

## 3. Dimensi Kompetensi Pribadi

Menurut Murray, kepribadian dapat dikaji melalui analisis kebutuhan (*need*) individu. Kebutuhan diartikan sebagai konstruk tingkah laku yang tampil sebagai akibat "suatu kekuatan dalam wilayah otak". Kekuatan dalam otak ini mencakup kesadaran persepsi, pikiran, dan tindakan sehingga mampu merubah keadaan dan kondisi yang tidak memuaskan. (Hall & Lindzey, 1985: 316).

Murray menemukan 20 daftar kebutuhan penting dari sejumlah kebutuhan yang ditemukan. Oleh Edward dimodifikasi menjadi 15 kebutuhan yang paling esensial. Edward kemudian mengembangkan instrumen terkenalnya, *Edward Personal Preference Schedule* (EPPS).

# Dimensi-dimensi Kompetensi Profesional Guru Madrasah

## 3. Dimensi Kompetensi Pribadi

Menurut tim peneliti, ada 5 kebutuhan yang paling esensial dari 15 kebutuhan yang dikembangkan Edward, yaitu:

- (a) n-ach (*need for achievement*), kebutuhan utk berprestasi
- (b) n-End (*need for endurance*), kebutuhan untuk tabah dalam bekerja
- (c) n-Nur (*need for nurturance*), kebutuhan untuk membantu orang lain
- (d) n-Chg (*need for change*), kebutuhan untuk berubah
- (e) n-Aut (*need for autonomy*), kebutuhan untuk otonom

# Dimensi-dimensi Kompetensi Profesional Guru Madrasah

## 4. Dimensi Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam berhubungan sosial dengan sesama manusia, terutama lagi dengan orang-orang di sekitarnya (tetangga, kerabat, kolega, dan orang lain).

Studi ini menggunakan konsep sosiometrik dari Krech (1962: 106). Konsep ini dipilih dengan pertimbangan bahwa aspek sosiometrik dapat mengukur tingkat *human relation*.

Menurut Krech (1962: 106), aspek sosiometrik meliputi: keramahan/persahabatan, simpatik, sikap penerimaan terhadap orang lain, dan sosiabilitas.

# DEFINISI OPERASIONAL

## 1. Kompetensi Profesional

Skor per-komponen dari hasil pengisian tes:

- (a) pengetahuan tentang materi pelajaran Aqidah-Akhlaq kelas 1, 2 dan 3 MTs,
- (b) ketrampilan menulis ayat Al-Quran dan hadits,
- (c) wawasan tentang kependidikan,
- (d) pengetahuan tentang proses belajar-mengajar,
- (e) pengetahuan ttg evaluasi hasil belajar-mengajar.

# DEFINISI OPERASIONAL

## 2. Kompetensi Keagamaan

Skor total atau per-aspek dari pengisian Skala Aktivitas Psiko-Sosio Religius, menyangkut aspek-aspek berikut:

- (a) komitmen terhadap perintah dan larangan agama,
- (b) akrab dengan Al-Quran, Hadits, dan Ulama,
- (c) gairah belajar agama,
- (d) aktif dalam kegiatan keagamaan.

# DEFINISI OPERASIONAL

## 3. Kompetensi Pribadi

Skor total dari setiap kebutuhan psikogenik, yaitu:

- (a) n-ach (*need for achievement*), kebutuhan utk berprestasi
- (b) n-End (*need for endurance*), kebutuhan untuk tabah dalam bekerja
- (c) n-Nur (*need for nurturance*), kebutuhan untuk membantu orang lain
- (d) n-Chg (*need for change*), kebutuhan untuk berubah
- (e) n-Aut (*need for autonomy*), kebutuhan untuk otonom

# DEFINISI OPERASIONAL

## 4. Kompetensi Sosial

Skor total dari Skala Aktivitas Sosiometrik, menyangkut empat aspek berikut:

- (a) persahabatan,
- (b) simpatik,
- (c) penerimaan terhadap orang lain,
- (d) sosiabilitas.

# DEFINISI OPERASIONAL

## 5. Latar belakang biografis

Skor nominal dari pengisian kuesioner per-komponen berikut:

- (a) status kepegawaian (negeri atau swasta),
- (b) MTs tempat bekerja (negeri atau swasta),
- (c) lama menjadi guru agama,
- (d) pendidikan formal keagamaan,
- (e) pengalaman pesantren,
- (f) lingkungan sosio-religius keluarga.

# METODOLOGI PENELITIAN

## 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di 10 kota/kabupaten se Jawa Barat dan Banten, yaitu:

Kota Bekasi, Kabupaten Bekasi,  
Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Kota Depok,  
Kota Bandung, Kabupaten Bandung,  
Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang,  
Kabupaten Serang.

# METODOLOGI PENELITIAN

Waktu penelitian adalah bulan April hingga Oktober 2005, dengan tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

- Menyusun TOR (*Term of Reference*) atau desain penelitian;
- Menyusun instrumen penelitian;
- Menguji validitas isi instrument penelitian;
- Mengumpulkan data penelitian;
- Memverifikasi data penelitian;
- Secara *built in* menguji validitas item dan reliabilitas instrument penelitian;
- Menyusun entri data;
- Mengolah data penelitian;
- Menyusun draft laporan penelitian;
- Seminar hasil penelitian;
- Revisi laporan penelitian;
- Membuat laporan penelitian (final);
- Menggandakan laporan penelitian (final).

# METODOLOGI PENELITIAN

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kuantitatif, yakni suatu penelitian yang berusaha mengungkap permasalahan yang sedang terjadi secara kuantitatif.

Data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan statistic deskriptif ataupun inferensial. Jika diperlukan data akan dianalisis dengan menggunakan SPSS for windows versi 11 di Pusat Komputer Universitas Pendidikan Indonesia (Puskom UPI) atau di tempat lain.

# METODOLOGI PENELITIAN

## 3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dapat dibagangkan sebagai berikut:

**GAMBAR BELUM !!!!!!!!!!!!!!!**

# METODOLOGI PENELITIAN

## 4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru mata pelajaran Al-Quran-Hadits dan Aqidah-Akhlak pada MTs Negeri ataupun Swasta di 10 kota/kabupaten di Jawa Barat dan Banten. Adapun sampelnya adalah 100 orang guru, atau masing-masing sekitar 10 orang guru Aqidah-Akhlak di setiap kota/kabupaten.

Penetapan jumlah sample 100 orang guru cukup rasional, yaitu dengan mempertimbangkan jumlah sample minimal (30 orang) dan besaran populasi serta tingkat kedalaman analisis data. (Jika terlalu sedikit bisa bias, sedangkan jika terlalu banyak analisisnya dangkal).

Sampel dipilih secara proporsional dengan mempertimbangkan status dan lokasi MTs (negeri-swasta, kota-desa).

# METODOLOGI PENELITIAN

## 5. Instrumen Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 8 buah, yaitu:

- a. Tes penguasaan materi pelajaran Aqidah –Akhlaq MTs kelas 1-3;
- b. Tes penguasaan wawasan kependidikan;
- c. Tes penguasaan pengetahuan proses belajar-mengajar;
- d. Tes penguasaan pengetahuan teknik evaluasi hasil belajar;
- e. Skala aktivitas psiko-sosio religius;
- f. Inventori kebutuhan psikogenik;
- g. Skala aktivitas sosiometrik;
- h. Kuesioner latar belakang biografis.

# PENANGGUNG-JAWAB & PELAKSANA

Penanggung-jawab kegiatan ini adalah Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Adapun secara teknis dilaksanakan oleh satu tim yang dibentuk berdasarkan Keputusan Kapuslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan bekerjasama dengan Tim Universitas pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, yaitu:

Drs. H. Shofjan Taftazani, M.Pd.,

Dr. Syahidin, M.Pd.

Drs. Munawar Rahmat, M.Pd.

# B I A Y A

Seluruh biaya kegiatan penelitian ini dibebankan kepada DIPA Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Departemen Agama RI tahun 2005.

Jakarta, 7 April 2005  
Kapuslitbang Pendidikan Agama  
dan Keagamaan,

Dra. Hj. Nurhayati Djamas, M.A.  
NIP 150 170 039